

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Agama adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan nilai-nilai dan kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Melalui ajaran dan praktik-praktik keagamaan, agama membimbing pandangan hidup individu dan kelompok masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu menghadapi tantangan dan ketidakpastian tentang masa depan. Dalam konteks kehidupan beragama, agama memiliki pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Wagiran, 2007).

Agama terbentuk sedemikian rupa sehingga menjadi suatu institusi sosial yang efektif dalam melestarikan nilai-nilai, termasuk dalam mempromosikan dan menegakkan nilai-nilai tersebut melalui implementasi yang nyata. Sebagai institusi sosial, agama menyediakan struktur, disiplin, dan partisipasi sosial di dalam komunitas. Agama juga memiliki klaim supernatural atas kekuasaannya dalam memberikan ajaran. Klaim-klaim supernatural ini umumnya mampu mendorong pemeluk agama untuk mempercayai nilai-nilai yang diajarkan. Semakin kuat keyakinan seseorang terhadap agamanya, semakin besar pula pengaruh ajaran agama dalam kehidupannya (Lakonawa, 2013).

Indonesia adalah negara yang kaya akan pluralisme agama, di mana negara tidak hanya mengakui satu agama sebagai agama resmi, tetapi juga memberikan pengakuan terhadap berbagai agama dan kepercayaan yang ada. Keberagaman agama di Indonesia mencakup agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai kepercayaan lokal yang juga dihormati dan dilindungi oleh negara. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian integral dari identitas nasional (Pinilih & Hikmah, 2018). Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Dengan jumlah pemeluk yang sangat besar, Islam telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari

budaya, sosial, hingga politik (Karim, 2003). Kristen Protestan dan Katolik juga memiliki komunitas yang cukup besar, terutama di beberapa wilayah seperti Sumatera Utara, Papua, dan Nusa Tenggara Timur. Hindu dan Buddha, yang memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia, terutama di pulau Bali dan Sumatera, juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi lokal. Konghucu, meskipun jumlah penganutnya relatif kecil, tetap diakui sebagai salah satu agama resmi dan memiliki kontribusi dalam bidang pendidikan dan sosial (Sihombing, 2021).

Setiap agama tentu memiliki kepercayaan yang berbeda, tak terkecuali mengenai kelahiran kembali. Konsep *reinkarnasi* dalam agama-agama di Indonesia memiliki nuansa yang berbeda-beda. Meskipun terdapat kesamaan dalam pemahaman tentang adanya kehidupan setelah kematian, namun terdapat perbedaan dalam penafsiran mengenai mekanisme *reinkarnasi*, tujuan hidup, dan cara mencapai pembebasan. Konsep kelahiran kembali atau *reinkarnasi* bukanlah ajaran yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam Islam, kehidupan manusia di dunia ini dianggap sebagai satu kali kesempatan untuk menjalani hidup dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Setelah meninggal dunia, manusia akan menghadapi hari kiamat, di mana mereka akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia (Muhaimin, 2020). Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam tidak menyinggung sama sekali tentang konsep *reinkarnasi*. Ajaran Islam lebih menekankan pada konsep kehidupan setelah kematian, yaitu surga dan neraka. Surga merupakan tempat bagi mereka yang beriman dan melaksanakan amal saleh, sementara neraka adalah tempat bagi orang-orang yang kafir dan melakukan dosa (Latif, 2016).

Dalam agama Kristen, kelahiran kembali seringkali disebut sebagai "kelahiran baru" atau "regenerasi", merujuk pada sebuah transformasi spiritual yang mendalam dan radikal dalam kehidupan seseorang. Ini bukan sekadar perubahan perilaku atau penyesuaian diri dengan norma-norma agama, melainkan sebuah perubahan hati yang mendasar. Kelahiran baru ini diyakini sebagai karya Roh Kudus yang mengubah seseorang dari keadaan berdosa

menjadi keadaan yang dibenarkan di hadapan Allah (Indarjono&Silaban, 2022). Dalam Alkitab, khususnya dalam Injil Yohanes 3:3, Yesus Kristus mengajarkan bahwa seseorang harus dilahirkan kembali untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Percakapan Yesus dengan Nikodemus, seorang pemimpin agama Yahudi, menjelaskan bahwa kelahiran kembali bukanlah proses fisik, melainkan proses rohani yang melibatkan pertemuan pribadi dengan Yesus Kristus. Melalui iman kepada Yesus, seseorang menerima pengampunan dosa dan dibenarkan di hadapan Allah (Nadeak, 2022).

Kemudian dalam pandangan agama Khonghucu, konsep kelahiran kembali tidak dijelaskan secara detail seperti agama lain. Ajaran Konghucu lebih berfokus pada etika, moralitas, dan hubungan antar manusia. Meskipun demikian, terdapat beberapa elemen dalam ajaran Konghucu yang dapat dikaitkan dengan konsep transmigrasi jiwa atau kelahiran kembali (Muhammad, 2013). Konsep *Tian* atau Langit dalam Konghucu sering dikaitkan dengan kekuatan kosmik yang mengatur alam semesta. Beberapa interpretasi melihat *Tian* sebagai suatu kekuatan yang abadi dan terus berputar. Siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali dapat dipandang sebagai bagian dari siklus kosmik yang tak terhindarkan (Kuncono, 2024).

Adapun kelahiran kembali merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran dalam agama Hindu. Dalam bahasa Sanskerta, kelahiran kembali disebut *punarbhawa* yang berarti lahir kembali. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa jiwa (*atman*) bersifat abadi dan terus bereinkarnasi dalam berbagai bentuk kehidupan, baik sebagai manusia, hewan, tumbuhan, atau bahkan benda mati. Siklus kelahiran kembali ini dikenal sebagai *samsara* (Clooney, 2018). Tujuan utama dari kehidupan dalam agama Hindu adalah untuk melepaskan diri dari siklus kelahiran kembali (*samsara*) dan mencapai *moksha* atau pembebasan. *Moksha* adalah keadaan penyatuan jiwa individu (*atman*) dengan jiwa universal (Brahman). Untuk mencapai *moksha*, seseorang harus terus melakukan perbuatan baik, mengembangkan diri secara spiritual, dan memurnikan jiwa (Wahid & Syah, 2023).

Sedangkan dalam agama Buddha konsep kelahiran kembali adalah prinsip dasar dalam agama Buddha, dan merupakan konsep yang telah lama memikat pikiran para cendekiawan dan praktisi. Konsep kelahiran kembali atau *reinkarnasi* ini dalam ajaran Buddha diyakini sebagai proses lahir kembalinya jiwa manusia setelah kematian kedunia. Hal ini disebabkan oleh *karma* dan ajaran dalam agama Buddha (Novianti, 2003). Konsep kelahiran kembali dalam agama Buddha digambarkan sebagai siklus kelahiran, kematian, dan *reinkarnasi* yang berulang sampai seseorang mencapai pencerahan atau *nirwana*. Konsep ini juga menekankan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang di kehidupan sebelumnya akan berdampak pada kehidupan selanjutnya (Jamiludin, 2016).

Agama Buddha merupakan agama yang bersifat duniawi, yang lahir sebagai hasil dari usaha manusia untuk mengatasi masalah dasar kehidupan, yaitu penderitaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Buddha, "Jika tidak ada kelahiran, pembusukan, dan kematian, maka mungkin tidak akan ada Penerang Dunia, dan ajaran-ajaran-Nya tidak akan tersebar ke luar negeri" (Firmansyah, 2016). Penderitaan dalam Agama Buddha dikenal dengan istilah *dukkha*. Dalam khotbah pertamanya setelah mencapai penerangan, Sang Buddha mengatakan hal sebagai berikut, "Kelahiran, usia tua dan kematian adalah *dukkha*. Kesakitan, keluh kesah dan putus asa adalah *dukkha*. Berpisah dengan yang dicintai, berkumpul dengan orang yang tidak disenangi, dan tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah *dukkha*. Dengan ringkas, jasmani dan batin (segala bentuk kehidupan) adalah *dukkha*" (Kaharuddin, 2000). Menurut paham Buddha manusia berbeda dengan makhluk lain karena dengan kepandaiannya, kebajikannya, cinta dhamma, dan konsekuen, mempunyai sifat kasih sayang terhadap makhluk lain, ini adalah sifat yang nyata dari sifat kemanusiaan.

Kepercayaan Buddha menyatakan bahwa setiap makhluk hidup, termasuk manusia, terdiri dari dua unsur yang disebut sebagai *Nama Rupa* dalam ajaran Buddhis. Kedua unsur ini berasal dari bahasa Pali, di mana *nama* umumnya merujuk kepada batin, jiwa, dan rohani, sedangkan *rupa* umumnya merujuk kepada fisik, jasmani, dan kelahiran (Mujab, 2003). Dalam ajaran

agama Buddha, *anatta* merujuk pada konsep "tanpa jiwa" atau "tanpa diri". Ini adalah salah satu dari tiga karakteristik eksistensi yang mendasar dalam ajaran Buddha, bersama dengan *anicca* (ketidakabadian) dan *dukkha* (penderitaan). *Anatta* mengajarkan bahwa tidak ada entitas permanen atau jiwa yang abadi dalam diri manusia. Segala sesuatu, termasuk diri kita, terdiri dari lima agregat (*skandha*): bentuk fisik, sensasi, persepsi, formasi mental, dan kesadaran. Ketiga hal ini saling bergantung dan terus berubah.

Dalam buku *Sains Reinkarnasi*, Emerson mengatakan bahwa roh hanya tinggal di jasmani untuk sementara waktu karena roh tidak berhenti bergerak dari satu badan ke badan yang lain. Agama Buddha berpendapat bahwa jasmani sebagai bagian dari rupa akan hancur. Segala sesuatu yang memiliki bentuk pasti akan berubah dan hancur (F. Dewi, 2020).

Sejak pencerahan Sang Buddha, khotbah pertamanya di Benares, konsep kelahiran kembali menjadi ajaran resmi bagi umat Buddha. Konsep ini dianggap sangat penting untuk segala aspek kehidupan manusia, dan menjadi landasan bagi umat Buddha untuk memahami dan memperbaiki kehidupan mereka untuk menghasilkan kehidupan yang lebih baik. Konsep kelahiran kembali ini juga berdampak pada praktik moral umat Buddha. Misalnya, mereka mengikuti *pañcasīla buddhis*, yang merupakan lima prinsip moral utama dalam agama Buddha, dan bertindak dengan cara yang benar sehingga mereka tidak melakukan hal-hal yang menyimpang atau berbahaya bagi mereka sendiri atau orang lain (Firmansyah, 2016). Diharapkan praktik ini akan membawa kebahagiaan duniawi dan surgawi bagi umat Buddha.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep kelahiran kembali dalam agama Hindu melibatkan *atman* (jiwa) yang bersifat abadi dan terus bereinkarnasi ke dalam berbagai bentuk kehidupan. Setelah kematian, *atman* meninggalkan tubuh fisik dan memasuki alam lain, seperti surga atau neraka, sebelum akhirnya bereinkarnasi ke dalam bentuk kehidupan baru. Ajaran *atman* ini menjadi fondasi bagi pemahaman reinkarnasi dalam agama Hindu. *Atman* dipandang sebagai entitas yang terpisah dari tubuh fisik dan pikiran, namun tetap terikat pada siklus kelahiran kembali (Adnyana, 2024).

Namun, hal ini berbeda dengan ajaran agama Buddha dimana Buddha mengajarkan konsep *anatta*, yang berarti "tanpa diri" atau "tidak ada jiwa". Buddha menolak adanya entitas permanen seperti *atman* yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Menurut ajaran Buddha, individu terdiri dari kumpulan unsur-unsur yang terus berubah dan tidak memiliki inti yang abadi. Setelah kematian, kesadaran individu akan lenyap dan tidak ada entitas yang berpindah ke kehidupan berikutnya. Alih-alih reinkarnasi, Buddha berbicara tentang "kelahiran kembali" (*punabbhava*) sebagai kelanjutan dari proses sebab akibat (*karma*) yang menghasilkan kondisi-kondisi baru untuk munculnya kesadaran (Arimbawa & Anggriawan, 2020).

Mempelajari konsep *reinkarnasi* dalam agama Buddha telah membuka perspektif baru bagi penulis sebagai seorang Muslim. Bayangan tentang jiwa yang berpindah dari satu tubuh ke tubuh lainnya, membawa serta *karma* dari kehidupan sebelumnya, sungguh menarik untuk direnungkan. Selain itu dalam agama Buddha juga tidak mengenal jiwa yang kemudian memunculkan pertanyaan pada penulis. Sebagai seorang Muslim, penulis memiliki keyakinan yang berbeda tentang kehidupan setelah kematian, yaitu surga dan neraka. Namun, rasa penasaran penulis terhadap reinkarnasi tetap besar.

Berawal dari rasa penasaran penulis mengangkat reinkarnasi menjadi objek penelitian. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *reinkarnasi* merupakan salah satu ajaran yang dipercayai dan diyakini oleh agama Buddha. Namun, dengan adanya hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa penulis juga menyimpan rasa ingin tahu terhadap *reinkarnasi* yang bertolak belakang dengan kepercayaan penulis sehingga menyusunnya menjadi sebuah karya tulis yang berjudul **“Konsep Kelahiran Kembali (Reinkarnasi) Dalam Agama Buddha”**.

Studi deskriptif ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman konsep reinkarnasi dalam agama Buddha. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data primer dengan cara studi pustaka dan wawancara.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dibatasi dengan beberapa pembahasan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana sejarah agama Buddha?
2. Bagaimana konsep kelahiran kembali dalam agama Buddha?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami lebih dalam tentang sejarah agama Buddha.
2. Untuk memahami konsep kelahiran kembali (*reinkarnasi*) dalam agama Buddha.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini membantu memahami konsep kelahiran kembali dalam agama Buddha dengan lebih jelas.
- Penelitian ini dapat dilakukan secara komparatif dengan konsep serupa dalam agama lain, seperti Hinduisme, untuk memahami perbedaan dan kesamaan antara agama-agama tersebut.
- Penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap kehidupan dan kematian. Dengan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi di masa depan, individu dapat lebih berhati-hati dalam bertindak, yang pada gilirannya dapat mengurangi penderitaan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

### 2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan program pendidikan yang lebih efektif untuk memahami dan menerapkan konsep kelahiran kembali dalam kehidupan sehari-hari.
- Penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dan dialog antaragama, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang keragaman kepercayaan manusia.

- Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang ajaran Buddha atau konsep kehidupan setelah mati dalam perspektif agama.

### E. Kerangka Berpikir

Menurut ajaran Buddha, *reinkarnasi* berarti bahwa setelah kematian, makhluk akan menjalani kehidupan lain dalam bentuk yang berbeda. Ini dianggap sebagai siklus kelahiran dan kematian yang terus berulang, di mana makhluk yang dilahirkan kembali mengalami wujud yang beragam sesuai dengan *karmanya*. Wujud baru tersebut tidak identik dengan kehidupan sebelumnya, karena dipengaruhi oleh *karma* yang terkumpul. *Karma* yang baik akan membawa makhluk ke alam kehidupan yang bahagia, sedangkan *karma* buruk akan membawa makhluk ke alam yang penuh penderitaan.

*Reinkarnasi* dalam agama Buddha dikenal sebagai “*samsara*”, yaitu konsep yang menjelaskan siklus kehidupan yang berulang. Dalam *samsara*, manusia menjalani berbagai kelahiran kembali, yang tidak hanya terbatas pada bentuk kehidupan manusia tetapi juga mencakup makhluk lain, sesuai dengan hasil perbuatan atau *karma* mereka di kehidupan sebelumnya. Siklus ini terus berlanjut hingga seseorang mencapai pencerahan atau *nirvana*, yang merupakan akhir dari penderitaan dan pembebasan dari lingkaran kelahiran kembali. Kata *reinkarnasi* berasal dari bahasa Latin yaitu *re* yang berarti lagi dan *incarnere* berarti dalam daging. Secara harfiah istilah ini memiliki arti kembali ke dalam daging. Istilah ini juga didefinisikan oleh Geoffrey Parrinder yang merupakan seorang ahli agama-agama dunia sebagai “Keyakinan bahwa jiwa atau suatu kekuatan keluar sesudah kematian dan masuk ke tubuh lain.” Ini bisa terjadi pada bayi manusia yang lahir saat mereka meninggal, atau pada tubuh yang bukan manusia (misalnya, binatang atau tumbuhan) atau sebaliknya yang bukan manusia pada manusia.

Menurut Jetsunma Tenzin Palmo, seorang biksu wanita yang dikenal karena keputusannya untuk menjadi Buddha wanita. Palmo berpendapat bahwa *reinkarnasi* adalah suatu kenyataan yang dapat dipahami melalui pengalaman dan pengetahuan, dan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya (Swanepoel, 2014). Sedangkan menurut *Mangala Sutta*,

Sebuah *sutta* Buddha yang menjelaskan pentingnya *dana* (pemberian) sebagai aspek sentralitas kemanusiaan. *Sutta* ini juga menjelaskan bahwa *reinkarnasi* adalah suatu kenyataan yang dapat dipahami melalui pengalaman dan pengetahuan (Ardiansyah, 2023). Menurut Baek Yongseong (2017), proses reinkarnasi dapat dianalogikan dengan metamorfosis. Untuk mencapai fase kehidupan berikutnya, diperlukan transformasi dari tubuh jasmani lama ke tubuh jasmani yang baru. Sebagaimana kupu-kupu berasal dari ulat, demikian pula manusia mengalami transformasi ke wujud lain dalam kehidupan berikutnya. Sementara itu, Lin dan Yen dalam *International Journal of Dharma Studies* (2015) menyatakan bahwa konsep reinkarnasi dan karma menjelaskan mengapa setiap individu terlahir berbeda. Bahkan saudara kembar sekalipun tidak akan sepenuhnya sama dalam hal temperamen, intelektual, dan moral.

Salah satu prinsip utama dari ajaran *reinkarnasi* adalah keyakinan bahwa jiwa dapat berpindah dari satu tubuh ke tubuh yang lain sampai ia mencapai kesempurnaan dan tidak dilahirkan lagi ke dunia ini. Hukum yang menentukan perpindahan ini adalah *karma*. *Karma* adalah hasil dari apa yang umat lakukan. Jika umat melakukan hal-hal baik, kehidupan di masa yang akan datang akan mendatangkan *karma* yang baik, sebaliknya *karma* kehidupan akan lebih buruk jika umat melakukan hal-hal yang jahat. Semua proses ini akan terjadi secara otomatis selama proses *reinkarnasi*. *Karma* mengatasi kesulitan dan memberi harapan di masa depan (Hardjowono, 2004).

Menurut Siddhartha Gautama, atau Buddha Shakyamuni, esensi keberadaan setiap individu bergerak dari kehidupan ke kehidupan, dan kelahiran kembali adalah salah satu dari lima *khandhas*, atau bagian penting dari kehidupan seseorang. Keyakinan umat Buddha terhadap *Buddha Dharma*, termasuk konsep kelahiran kembali, membantu mereka menjadi lebih kuat dan tetap percaya.

Sebelum memperoleh penerangan, sang Buddha sendiri telah mengalami beberapa bahkan ribuan kali *reinkarnasi*. Ketika Sang Buddha tenang dan tidak goyah, dia terbebas dari pikiran buruk dan dapat mengingat kembali kelahiran-kelahiran sebelumnya. Ketika Sang Buddha mendapatkan penerangan, itu adalah kehidupannya yang terakhir. Masa penerangan atau pencerahan adalah ketika

seseorang melepaskan *tanha* (keinginan) yang menyebabkan penderitaan. Setelah mencapai masa ini, seseorang akan menuju *nirwana* atau *nibbana*, yang dikenal sebagai keadaan hilangnya nafsu dan keinginan (F. Dewi, 2020).

Untuk dapat memahami dan menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu Teologi. Teologi, sebagai studi tentang Tuhan dan agama, memungkinkan peneliti melakukan pengkajian yang lebih mendalam, baik dari sudut pandang filosofis maupun teologis. Ilmu teologi, sebagai studi sistematis tentang keyakinan agama, membantu menjelaskan bagaimana doktrin reinkarnasi bukan hanya sekadar kepercayaan tetapi juga suatu sistem etika yang memandu kehidupan umat Buddha. Dalam teologi Buddha, *reinkarnasi* tidak dilihat sebagai kelahiran kembali *jiwa* dalam arti esensial seperti dalam beberapa tradisi agama lain, melainkan sebagai kelanjutan dari kesadaran yang dipengaruhi oleh lima *khandhas* (unsur pembentuk kehidupan), yaitu *rupa* (bentuk fisik), *vedana* (perasaan), *sanna* (persepsi), *sankhara* (formasi mental), dan *vinnana* (kesadaran). Kelima unsur ini bersifat sementara dan terus berubah, menjelaskan pandangan Buddha tentang *anatta* (ketiadaan diri).

Pendekatan teologi juga membantu memahami bagaimana *reinkarnasi* berkaitan dengan dimensi moral dan spiritual manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Buddha mempraktikkan ajaran *Buddha Dharma* sebagai panduan untuk membangun *karma* baik melalui jalan delapan benar (*Eightfold Path*), yang meliputi pemahaman benar, niat benar, dan tindakan benar. *Reinkarnasi*, dalam konteks ini, menjadi pengingat akan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri dan alam semesta. Dengan memahami hubungan antara *karma*, *samsara*, dan *nirvana*, teologi Buddha menawarkan perspektif holistik tentang kehidupan dan kematian yang tidak hanya bersifat filosofis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan praktis.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah penting bagi peneliti untuk menemukan perbandingan dan memperoleh inspirasi guna mengembangkan penelitian selanjutnya. Selain itu, kajian ini juga berfungsi membantu peneliti dalam memposisikan penelitiannya sekaligus menegaskan

orisinalitasnya. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian merangkum temuan tersebut, baik dari penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Dalam hal ini, peneliti mengkategorikan hasil studi literatur dari penelitian terdahulu menjadi dua, yaitu penelitian tentang agama Buddha dan penelitian tentang kelahiran kembali atau reinkarnasi.

**Pertama** terdapat beberapa penelitian mengenai agama Buddha yaitu, skripsi berjudul “*Konsep Ketuhanan Agama Budha Dan Agama Khonghucu*” oleh Nur Fadli, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015. Menurut Nur Fadli, dalam agama Buddha terdapat sejumlah istilah yang digunakan untuk menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa, seperti Parama Buddha, Sanghyang Adi Buddha, Hyang Tathagata, dan Yang Esa. Pada hakikatnya, Tuhan itu ada, terlepas dari berbagai sebutan yang disandingkan kepada-Nya. Dalam kitab suci *Udana* telah dijelaskan mengenai hakikat Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran agama Buddha, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti meyakini keberadaan-Nya, melaksanakan kewajiban-Nya, serta meneladani sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya artikel berjudul “*Teologi Adhi Budha Dalam Aliran Budha Mahayana*” oleh Zul Yadain, *Jurnal Studi Islam*, Volume 8 Nomor 2, 2016. Dalam artikel tersebut, Zul menjelaskan bahwa menurut keyakinan Buddha Mahayana, konsep ketuhanan adalah sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak dijelmakan, tidak diciptakan, dan bersifat mutlak. Dalam ajaran ini, Ketuhanan Yang Maha Esa dipahami sebagai entitas tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat didefinisikan maupun digambarkan. Lebih lanjut, berdasarkan ajaran *trikaya*, *Dharmakaya* dianggap sebagai yang mutlak, sumber dari segala sesuatu yang ada, yang dalam terminologi agama disebut sebagai Tuhan. Penekanan ini penting karena masih banyak umat Buddha yang mencampuradukkan konsep ketuhanan dalam agama Buddha dengan konsep ketuhanan dari agama lain. Akibatnya, tidak sedikit yang beranggapan bahwa konsep ketuhanan dalam agama Buddha serupa dengan konsep ketuhanan dalam agama lain.

Lalu, artikel berjudul “*Konsep Kosmologi Dalam Perspektif Agama Buddha*” yang ditulis oleh I Gusti Made Widya Sena, *Jurnal Penelitian Agama Vidya Samhita*, Volume 1 Nomor 1, 2015. Artikel ini membahas mengenai kosmos dalam pandangan agama Buddha yang dibagi menjadi tiga alam besar yakni, alam indra, alam bermateri halus, dan alam tanpa materi. Masing-masingnya terdiri dari beberapa alam kehidupan kecil, sehingga totalnya 31 alam kehidupan. Di 31 alam kehidupan ini, manusia masih lahir, menderita, dan mati. Ini juga berlaku untuk 31 alam kehidupan ini, yang semuanya tidak bertahan lama.

**Kedua** terdapat beberapa penelitian mengenai *reinkarnasi* yaitu, artikel berjudul “*Konsep Filosofis Reinkarnasi dan Argumentasinya*” oleh Bikshu Suddamasusilo, *Jurnal Extension Course Filsafat (ECF)*, Volume 2 Nomor 1, 2015. Dalam artikel ini, Bhikkhu Sudhammasusilo menjelaskan bahwa dalam konsep Agama Buddha terdapat 31 alam kehidupan yang diyakini. Alam-alam tersebut tidak hanya mencakup alam manusia, tetapi juga alam binatang, neraka, makhluk halus seperti setan, jin/raksasa, dewa, rupa brahma, dan arupa brahma. Dengan demikian, kelahiran kembali dalam Agama Buddha tidak selalu berarti terlahir kembali sebagai manusia atau binatang, melainkan dapat pula sebagai makhluk halus seperti setan, jin, atau dewa yang memiliki tubuh non-fisik. Proses kelahiran kembali ini akan terus berlangsung selama seseorang masih memiliki kemelekatan atau nafsu terhadap dunia. Namun, siklus tersebut akan berhenti ketika seseorang mampu menghilangkan kemelekatan tersebut dengan mencapai *nirvana*.

Skripsi berjudul “*Studi Komparatif Konsep Ajaran Kelahiran Kembali (Reinkarnasi) Dalam Agama Hindu dan Agama Buddha*” oleh Fitriani Dewi, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa kelahiran kembali dalam agama Hindu dan Buddha memiliki kesamaan karena *karma* yang melekat pada manusia. *Karma* ini akan meningkat dan tak terbatas oleh waktu, sehingga manusia akan merasakan akibatnya setiap kali mereka lahir kembali. Kelahiran kembali juga memberi manusia kesempatan untuk memperbaiki hidup mereka. Selain memiliki persamaan, ada juga perbedaan antara keduanya: dalam agama Hindu, reinkarnasi dilakukan oleh jiwatman sebagai

bagian dari unsur pembentuk jasmani dan rohani; dalam agama Buddha, reinkarnasi dilakukan oleh kekuatan *karma* dan kesadaran karena agama Buddha tidak mengenal jiwa yang kekal (*anatta*).

Terakhir, skripsi “*Konsep Kelahiran Kembali Dalam Pandangan Agama Kristen dan Buddha*” Oleh Saeful Mujab, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. Menurut penelitian ini, kelahiran kembali adalah proses yang harus dilakukan agar manusia dapat bebas dari penderitaan. Agama Kristen dan agama Buddha keduanya menyebut kelahiran kembali sebagai ajaran resmi, dan itu dianggap sebagai hasil dari tabiat buruk manusia. Selain itu, agama Kristen tidak memiliki hubungan dengan eskatologis, sementara ajaran Buddha sangat berkaitan dengan eskatologis.

Meskipun telah banyak penelitian tentang reinkarnasi dalam agama Buddha, namun sejauh pengamatan penulis bahwa penelitian yang secara khusus membahas tentang konsep kelahiran kembali (*reinkarnasi*) dalam agama Buddha belum pernah dilakukan. Dengan begitu, dari kajian penelitian terdahulu inilah penulis kemudian mengambil penelitian mengenai “Konsep Kelahiran Kembali (*reinkarnasi*) Dalam Agama Buddha”, di mana penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu khazanah keilmuan yang baru guna melanjutkan penelitian berikutnya. Selain itu, perbedaan yang ada terletak pada subjek yaitu kelahiran kembali yang secara khusus diteliti dalam agama Buddha.

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Berisi kajian kritis sistematis mengenai aspek/variabel yang diteliti yaitu pengertian *reinkarnasi*, *pengertian teologi dan agama*, dan *ruang lingkup teologi dan agama*. Bab ini fokus pada pembahasan landasan teori dengan menjelaskan konsep "mengapa dan bagaimana" teori diterapkan dalam konteks

penelitian ini. Dalam penelitian ini tidak lain adalah konsep *reinkarnasi* dengan ilmu teologi.

### **Bab III Metodologi Penelitian**

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti yaitu, pendekatan dan metode penelitian, jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Pada bab ini, penulis memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, baik melalui studi literatur maupun penelitian lapangan. Data tersebut kemudian diedit, diklasifikasikan, diverifikasi, dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Bagian ini juga mencakup pembahasan mengenai doktrin dalam agama Buddha serta pemahaman tentang konsep kelahiran kembali dalam agama Buddha.

### **Bab V Penutup**

Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang disajikan tidak berupa ringkasan dari penelitian, melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah dirumuskan. Saran dalam bab ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait atau pihak yang memiliki kewenangan lebih terhadap tema penelitian, dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, serta memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya di masa depan.